

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS MA'ARIF 45
KEC. PLUMPANG KAB. TUBAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Tarbiyah**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 275 PAI	No. REG : T-2010/PAI/275 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

M. MUNIF
NIM. D21206263

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Munif

NIM : D21206263

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Alamat : Dusun Geger RT. 06 RW. 03 Magersari Plumpang Tuban

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Profesionalitas Guru Agama Islam di Tinjau dari Etos Kerja (Studi kasus di SMA Ma’arif 45 Kec’ Plumpang Kab. Tuban)”** adalah asli dan bukan hasil dari plagiat, baik sebagian atau seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia dimintai pertanggung jawaban sebagaimana peraturan undang-undang yang berlaku.

Surabaya, 16 Agustus 2010

M. Munif

D21206263

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI



Skripsi oleh:

Nama : M. Munif

Nim : D21206263

Judul : **KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS MA'ARIF 45 KEC.
PLUMPANG KAB. TUBAN**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 12 Agustus 2010

Evi Fatimatur Rusydiyah, M. Ag
NIP. 197312272005012003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **M. Munif** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 31 Agustus 2010
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag

NIP. 196203121991031002

Ketua,

Evi Fatimatur Rusydiyah, M. Ag

NIP. 197312272005012003

Sekretaris,

Ahmad Lubab, M. Si

NIP. 198111182009121003

Penguji I,

Dra. Husniatus Salamah Zainiyati, M. Ag

NIP. 196903211994032003

Penguji II,

Drs A. Hamid, M. Ag

NIP. 195512171981031003

ABSTRAK

M. Munif (D21206263), 2010: “ Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas ma’arif 45 kec. Plumpang kab. Tuban.

Pembimbing: Evi Fatimatur Rusydiyah, M. Ag.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling dominan dalam kehidupan. Pada hakekatnya pendidikan adalah *“life is education and education is life”*. Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan karena guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Agar proses pembelajaran berkualitas maka guru-gurunya juga harus profesional. Guru yang dikatakan kategori profesional akan lebih menghasilkan *output yang berkualitas dari pada guru yang standart*.

Sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Ma’arif 45 Plumpang Tuban. Adapun rincian rumusan masalahnya adalah sebagai berikut : a). Bagaimana Profesionalitas Guru Agama Islam di SMA Ma’arif 45 Plumpang Tuban? b). Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMA Ma’arif 45 Plumpang Tuban?

Untuk menjawab permasalahan diatas, metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan, metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi. Adapun teknik analisa data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisa deduktif dan induktif. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh jawaban bahwa keprofesionalan guru agama Islam SMA Ma’arif 45 Plumpang Tuban, baik dan sesuai dengan teori.

Hal ini terlihat dari hasil observasi yaitu guru profesional yang mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Peneliti mengamati tentang penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban adalah Pengetahuan dan ketrampilan tentang membuat persiapan mengajar, pengetahuan tentang media dan alat-alat pengajaran, pengetahuan tentang hasil belajar, membuat persiapan mengajar, melaksanakan pengajaran di kelas dan melakukan pengukuran hasil atau evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa

Maka penulis dapat menyarankan bagi kepala sekolah diharapkan dapat terus berupaya meningkatkan kemampuan para tenaga yang ada demi tercapainya tujuan pendidikan dan bagi para guru dihapkan terus berusaha meningkatkan kemampuan profesinya. Hendaknya lebih meningkatkan keterlibatannya dalam menangani siswa yang bertindak asusila terutama pada aspek bimbingan yang dilakukan oleh para guru agama.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Definisi Operasional	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
E. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Profesionalitas Guru Agama	17
B. Kompetensi Guru	21
C. Ciri-ciri Profesionalitas Guru Agama	26
D. Aspek-aspek Profesionalitas Guru Agama	33
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalitas Guru Agama.....	35
F. Profesionalitas Guru Agama Islam	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Sumber Data	44



D. Objek Penelitian	45
E. Prosedur Pengumpulan Data	46
1. Observasi	46
2. Interview	46
3. Dokumentasi	47
F. Metode Analisis Data	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Kondisi Obyektif SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban.....	49
1. Sejarah Perkembangan SMA Ma'arif 45 Plumpang Tuban	49
2. Profil Sekolah	50
3. Struktur Organisasi	55
B. Paparan dan Temuan Data.....	58
1. Data Observasi tentang Profesionalitas Guru Agama Islam di SMA 45 Ma'arif Kec. Plumpang Kab. Tuban	58
2. Data hasil interview tentang factor-faktor yang mempengaruhi profesionalitas guru pendidikan agama Islam	63
BAB V PEMBAHASAN	
Pembahasan tentang Profesionalitas Guru Agama Islam di SMA 45 Ma'arif Kec. Plumpang Kab. Tuban	67
BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I : Daftar nama guru dan pegawai SMA Ma'arif 45 Plumpang Tuban	52
II : Keadaan Sarana dan Prasarana.....	53
III : Pembagian tugas pembelajaran SMA Ma'arif 45 Plumpang Tuban.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Observasi.....	87
2. Dokumentasi	88
3. Interview	89
4. Surat izin penelitian	90
5. Surat keterangan penelitian.....	91
6. Surat tugas	92
7. Surat konsultasi	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling dominan dalam kehidupan. Pada hakekatnya pendidikan adalah *life is education and education is life*. Segala sesuatu yang kita ketahui dalam kehidupan adalah pendidikan, juga pendidikan sangatlah menentukan proses seseorang untuk mencapai tujuan hidup secara totalitas (insanul kamil), selama masih mau menggali arti sebuah pendidikan.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Dalam setiap GBHN dan REPELITA selalu tercantum bahwa peningkatan mutu merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas lainnya.

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting bagi kemajuan suatu bangsa. Penduduk suatu bangsa yang tidak memperoleh pendidikan yang memadai, kemungkinan akan menjadi mangsa dan sasaran pemerasan oleh bangsa lain yang maju. Hal ini telah dibuktikan oleh sejarah.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.³

Dalam pengertian lain guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Bukan sembarang orang yang bisa menjadi seorang guru. Untuk dapat melaksanakan tugas sebagai seorang guru dengan baik, guru harus memiliki ilmu dan kecakapan keterampilan keguruan. Untuk mendapatkan ilmu dan kecakapan keterampilan keguruan itulah seorang calon guru harus menempuh pendidikan di lembaga pendidikan guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan karena guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Agar proses pembelajaran berkualitas maka guru-gurunya juga harus berkualitas dan profesional.

Jika menilik dari undang-undang no.14 tahun 2005 maka seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Yang nantinya diharapkan mampu membentuk anak didik menjadikan manusia seutuhnya yang sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Usman menyatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu

³ ibid

Perkembangan zaman semakin menuntut seseorang untuk berpendidikan sebagai bekal dimasa yang akan datang, yang mana identik dengan pendidikan yang dilembagakan (formal) sehingga sedikit demi sedikit telah menghanyutkan hakekat pendidikan itu sendiri, ketika kondisi telah membudayakan hal semacam itu maka gurulah salah satunya yang memegang kendali dalam pendidikan.

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pengajaran lebih efektif, dinamis, efisien dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengaruh serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Sedangkan yang dimaksud dengan profesional itu sendiri, juga berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1 ayat 4 adalah sebagai berikut:

¹Ahmad Rohani, dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) h 32

² www. Hukumunsrat. org

melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Di samping itu, guru sangat erat kaitannya dengan mutu lulusan sekolah.⁴

Imron mengemukakan kadar kualitas guru ternyata dipandang sebagai penyebab kadar kualitas output sekolah. Implikasi dari profesionalitas guru, adalah adanya usaha dengan sungguh-sungguh dalam hal mendidik, mengajar, melakukan pembimbingan, serta mengarahkan dan melatih anak didik demi tercapainya Standart Nasional Pendidikan Indonesia. Posisi penting guru ini mestinya juga diikuti dengan berbagai macam tindakan-tindakan kearah peningkatan mutu guru. Peningkatan ini bisa dilakukan oleh guru sendiri dengan terus mengembangkan wacananya dan belajar secara mandiri, bantuan kepala sekolah dengan melakukan supervisi serta memberikan arahan-arahan bagi peningkatan guru. Bantuan pemerintah dan lembaga swasta juga dibutuhkan oleh guru dalam rangka fasilitasi pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, profesi sumber daya guru perlu terus menerus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan kemampuan sumberdaya guru adalah melalui supervisi. Salah satu orang yang diberikan tanggung jawab untuk melakukan supervisi adalah kepala sekolah sehingga kepala sekolah disebut juga sebagai supervisor.⁵

⁴ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h 22

⁵ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta: Dunia Pustaka, 1995) h 35

Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas memberikan bantuan dan membimbing secara profesional kepada guru yang kurang memiliki kemampuan profesional dalam mendidik dan mengajar. Hal ini sesuai dengan hakekat supervisi yang dikemukakan oleh Pidarta sebagai berikut: hakekat supervisi adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat.⁶

Jenis supervisi ini merupakan bantuan profesional yang diberikan secara sistematis kepada guru berdasarkan kebutuhan guru tersebut dengan tujuan untuk membina guru serta meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kerja guru sangatlah menentukan keberhasilan siswa, memang guru bukan satu-satunya jalan untuk membentuk watak siswa, sekaligus keberhasilan lahir batin tetapi guru yang dikatakan kategori profesional akan lebih menghasilkan out put yang berkualitas dari pada guru yang standart. Ketenangan, kerajinan sekaligus kesopanan seorang siswa akan dapat terwujud ketika berhadapan dengan guru yang dianggap profesional, anggapan mayoritas itu sangatlah penting demi tercapainya sebuah tujuan.

Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap, cara mengajarkannya secara efektif dan

⁶ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h 70

efisien, dan guru tersebut berkepribadian yang mantap"⁷. Seorang pekerja profesional perlu dibedakan dari seorang teknisi, pekerja profesional diuntut menguasai visi yang mendasari ketrampilannya yang menyangkut wawasan filosofis, pertimbangan rasional, dan memiliki niat yang positif dalam melaksanakan serta memperkembangkan mutu karyanya

Guru yang profesional yaitu menciptakan situasi pembelajaran yang bisa menumbuhkan kesan hiburan. Mungkin semua siswa menyukai hiburan, tetapi mayoritas mereka jenuh dengan belajar. Bagi mereka belajar adalah membosankan, menjenuhkan, dan di dalam kelas seperti di dalam penjara. Dari evaluasi yang didasarkan pada pengamatan ini, maka sangat dibutuhkan adanya proses pembelajaran yang bermuansa menghibur. Nuansa pembelajaran ini menjadi "pekerjaan rumah" bagi para guru khususnya guru yang profesional.⁸

Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai *he does his job well*. Artinya, guru haruslah orang yang memiliki insting pendidik, paling tidak mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Dengan integritas barulah, sang guru menjadi teladan atau *role mode*.⁹

Sebagai pendidik, guru harus profesional sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab IX pasal 39 ayat 2: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses

⁷ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta : PT Kanisius 1994). h 21

⁸ <http://teknik-mesin06.blogspot.com/2009/03/peranan-guru.htm>

⁹ <http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html>

pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi.¹⁰

Profesionalisme menjadi taruhan ketika menghadapi tuntutan-tuntutan pembelajaran demokratis karena tuntutan tersebut merefleksikan suatu kebutuhan yang semakin kompleks yang berasal dari siswa; tidak sekedar kemampuan guru menguasai pelajaran semata tetapi juga kemampuan lainnya yang bersifat psikis, strategis dan produktif. Tuntutan demikian ini hanya bisa dijawab oleh guru yang profesional.¹¹

Oleh karena itu, Sudarwan Danim menegaskan bahwa tuntutan kehadiran guru yang profesional tidak pernah surut, karena dalam latar proses kemanusiaan dan pemanusiaan, ia hadir sebagai subjek paling diandalkan, yang sering kali disebut sebagai Oemar Bakri.¹²

Keberhasilan guru dapat ditinjau dari dua segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, guru berhasil bila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, juga dari gairah dan semangat mengajarnya serta adanya rasa percaya diri.¹³ Sedangkan dari segi hasil, guru berhasil bila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik. Sebaliknya, dari sisi siswa,

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Ttp: Pustaka Widyatama, Tt

¹¹ H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), H. 137

¹² <http://meetabied.wordpress.com/2009/10/30/peningkatan-profesionalisme-guru>

¹³ <http://beta.pikiran-rakyat.com/index.php?mib=beritadetail&id=9232>

belajar akan berhasil bila memenuhi dua persyaratan yaitu pertama belajar merupakan sebuah kebutuhan siswa, dan yang ke dua yaitu ada kesiapan untuk belajar, yakni kesiapan memperoleh pengalaman-pengalaman baru baik pengetahuan maupun ketrampilan. ¹⁴

Hal ini merupakan gerakan dua arah, yaitu gerakan profesional dari guru dan gerakan emosional dari siswa. Apabila yang bergerak hanya satu pihak tentu tidak akan berhasil, yang dalam istilah sehari-hari disebut bertepuk sebelah tangan. Sehebat-hebatnya potensi guru selagi tidak direspons positif oleh siswa, pasti tidak berarti apa-apa. Jadi gerakan dua arah dalam mensukseskan pembelajaran antara guru dan siswa itu sebagai gerakan sinergis. ¹⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru merupakan jabatan yang memerlukan keahlian khusus, tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar kependidikan. Tugas guru dalam bidang profesi antara lain; mendidik, mengajar dan melatih siswa. Sedang tugas kemanusiaan guru sebagai orang tua kedua, sedang dalam masyarakat guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya. Karena dari guru diharapkan masyarakat mendapat ilmu pengetahuan. ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. ¹⁶

Dalam kaitannya dengan hal ini profesionalitas guru adalah suatu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dan melibatkan kegiatan

¹⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). H. 105

¹⁵ Sodik. A Kuntoro, *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Indonesia*, (Yogyakarta: CV Bur Cahaya, 1985)H. 34

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 1996), h 1-2

intelektual serta memerlukan persiapan yang lama dan memahami visi dalam pekerjaannya secara filosofis. Begitupun dengan profesionalitas guru agama.

Kecakapan atau keahlian seseorang pekerja profesional bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkonkresi, tetapi perlu didasari oleh wawasan keilmuan yang mantap, jadi jabatan profesional menurut pendidikan pra jabatan yang terprogram, secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif, efisien dan tolak ukur evaluatifnya standar.

Pekerja profesional di tuntut berwawasan sosial yang luas, sehingga pilihan jabatan serta pekerjaannya di dasari oleh kerangka nilai tertentu (bukan ikut-ikutan), bersikap positif terhadap jabatan dan perannya, bermotivasi, serta berusaha untuk berkarya sebaik-baiknya, hal ini mendorong pekerja profesional yang bersangkutan untuk selalu meningkatkan (menyempurnakan) diri dan karyanya, orang tersebut secara nyata mencintai profesinya dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya (membutuhkan pendidikan pra jabatan yang relevan), kecakapan seorang pekerja profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dilakukan oleh pihak yang berwenang (misalnya organisasi profesional, konsersium, pemerintah dan jabatan profesionalitas tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat atau negara

Jabatan profesional perlu mendapat pengesahan dari masyarakat atau negaranya, dalam hal ini pendapat serta tolak ukur yang dikembangkan oleh organisasi profesi sepantasnyalah dijadikan acuannya. Secara tegas jabatan profesional

memiliki syarat-syarat serta kode etik yang harus dipenuhi oleh pelakunya, hal ini menjamin kepastan berkarya dan sekaligus merupakan tanggung jawab sosial kerja profesional yang bersangkutan.¹⁷

Diketahui bahwa suatu profesi menuntut persyaratan yang mendasar ketrampilan teknis lebih rinci, Serta kepribadian tertentu, tidak semua pekerjaan merujuk pada suatu profesi. Seorang pekerja profesional perlu dibedakan dari seorang teknisi, pekerja profesional di tuntut menguasai visi yang mendasari ketrampilannya yang menyangkut wawasan filosofis, pertimbangan rasional, dan memiliki niat yang positif dalam melaksanakan serta memperkembangkan mutu karyanya.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki bakat minat, panggilan jiwa dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, memperoleh penghasilan sesuai prestasi kerja. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hak-hak yang berkaitan dengan keprofesionalan guru.

Disamping itu, jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu yaitu memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon

¹⁷ Ibid, h 28

pelakunya, berkecakapan dan telah dibakukan oleh pihak yang berwenang, mendapat pengakuan dari masyarakat dan atau Negara, dituntut menguasai visi yang mendasari keterampilannya yang menyangkut wawasan filosofis, pertimbangan rasional, dan memiliki sikap yang positif dalam melaksanakan serta memperkembangkan mutu karyanya.¹⁸ Profesionalitas guru agama ditinjau dari etos kerja bisa dikatakan seorang yang mempunyai keahlian, tanggung jawab moral maupun intelektual dan rasa kesejawatan yang disertai dengan pendidikan yang tinggi dan mempunyai kode etik dalam pekerjaannya serta diakui oleh klaiennya atas profesinya, dalam hal ini adalah pendidik atau guru.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semangat kerja seorang guru dapat menentukan keberhasilan siswa meskipun lembaga sekolah bukanlah satu-satunya pembentuk watak siswa serta keberhasilan siswa, akan tetapi lembaga sekolah mempunyai peranan penting sebagai pengantar individu maupun golongan untuk menjadi orang yang berarti dimata masyarakat khususnya, dalam hal ini berlaku juga untuk semua guru, termasuk guru agama.

Sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Kompetensi Profesional Guru pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban”**

¹⁸ Ibid, h 27

B. Rumusan Masalah

Agar lebih terarah dalam penulisan penelitian ini, maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban?

C. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Profesionalitas

Pengertian profesionalitas secara bahasa adalah Mengenai profesi, keahlian, pemain bayaran.¹⁹ “Tas” sendiri merupakan serapan dari bahasa asing (belanda) yang disesuaikan dengan bahasa Indonesia sebagai kata yang utuh²⁰.

Secara istilah pengertian profesionalitas adalah kata sifat yang mempunyai arti “pencaharian”, dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian. Dapat diuraikan dengan pekerjaan yang hanya dapat

¹⁹ Widodo Ahmad Dkk. *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta : Absolut. 2001) h. 598

²⁰ *Ibid*, hal. 785

dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak mendapat pekerjaan lain.²¹

Disamping itu, jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu yaitu memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya, berkecakapan dan telah dibakukan oleh pihak yang berwenang, mendapat pengakuan dari masyarakat dan atau Negara, dituntut menguasai visi yang mendasari keterampilannya yang menyangkut wawasan filosofis, pertimbangan rasional, dan memiliki sikap yang positif dalam melaksanakan serta memperkembangkan mutu karyanya.²²

Dari uraian di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa jabatan guru adalah tergolong jabatan profesional karena telah memenuhi beberapa persyaratan di atas, dan sebagai jabatan profesional, pemegangnya (guru) harus memenuhi kualifikasi tertentu antara lain bahwa jabatan itu melibatkan kegiatan intelektual, mempunyai batang tubuh ilmu yang khusus, memerlukan persiapan lama untuk memangkunya, memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan, merupakan karir hidup dan keanggotaan yang permanen, menentukan baku perilakunya, mementingkan layanan, mempunyai organisasi profesional, dan mempunyai kode etik yang ditaati oleh anggotanya, dalam kata lain profesional yaitu pekerja dalam hal ini guru yang memiliki keahlian khusus, tanggung jawab, dan kesejawatan.

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), h 140

²² A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta : PT Kanisius, 1994), h 27

Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.

Sebagaimana ungkapan B.J. Chandler yang dikutip oleh Prof. Drs. A. Sahertian menegaskan tentang profesi mengajar, dikatakan bahwa profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekuasaan. Kekhususan itu memerlukan kelengkapan mengajar atau ketrampilan yang menggambarkan bahwa seorang melakukan tugas mengajar, yaitu membimbing manusia.²³

Dalam kaitannya dengan hal ini profesionalitas guru adalah suatu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dan melibatkan kegiatan intelektual serta memerlukan persiapan yang lama dan memahami visi dalam pekerjaannya secara filosofis. Begitupun dengan profesionalitas guru agama.

Dalam hal ini, profesionalitas guru yang dimaksud oleh adalah keahlian seorang guru dalam menangani kliennya atau muridnya demi tercapainya sebuah tujuan. Guru yang dimaksud adalah guru agama Islam di SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban.

Kaitannya dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui etos kerja guru agama yang profesional dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang guru di SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban.

²³ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Offset 1994). h 26-27

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendiskripsikan Profesionalitas guru agama Islam di SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban.

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan :

- a. Sebagai penunjang pikiran terhadap guru agama lebih ditingkatkan lebih profesional.
- b. Bagi penulis sendiri mahasiswa Fakultas agama Islam jurusan Pendidikan agama Islam tentunya sebagai bahan untuk memperdalam pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah gambaran singkat satuan isi skripsi dalam rangka mempermudah penulis maupun para pembaca untuk memperoleh uraian secara global atau sementara yang terkandung dalam skripsi ini. Untuk mencapai maksud tersebut, uraian ini terbagi menjadi enam bab dengan tata urut dan penyajian sebagaimana di jelaskan berikut ini :

BAB I : Memuat tentang Pendahuluan yang berisi; latar belakang masalah, Rumusan masalah, definisi oprasional, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan

BAB II : Kajian pustaka yang berisikan tentang pembahasan pertama pengertian profesionalitas guru agama, ciri-ciri profesionalitas guru agama, aspek-aspek profesionalitas guru agama, faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalitas guru agama.

BAB III : Metode penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, pemilihan lokasi, sumber data, prosedur pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV : Paparan data dan temuan penelitian yang berisikan tentang Kondisi obyektif SMA Ma'arif 45 Plumpang Tuban, paparan dan temuan data.

BAB V : Berisi pembahasan.

Bab VI : Penutup yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Profesionalitas Guru Agama

1. Pengertian profesi

Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Mengenai istilah profesi ini Everett Hughes menjelaskan bahwa istilah profesi merupakan symbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri.

2. Pengertian profesionalitas

Sebagaimana teorinya Nana Sudjana yang telah dikutip oleh Drs. Moh. Uzer Usman bahwa kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti “pencaharian” dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian. Dapat diuraikan pekerjaan yang hanya dapat di lakukan oleh mereka yang khusus di persiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang di lakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan orang lain²⁴

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1996). h 14

Di antara pengertian yang di rumuskan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

- a. A. Samana yang telah mengutip dari J. Sudarminta (1990) : 9 dalam bukunya menjelaskan bahwa :

"Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap, cara mengajarkannya secara efektif dan efisien, dan guru tersebut berkepribadian yang mantap"²⁵

- b. Suharsimi Arikunto yang telah mengutip dari teorinya ahli pendidikan Mochtar Buchori (1984) menjelaskan perbedaan antara profesi dengan hobby.

Profesi : Suatu kegiatan yang di lakukan seseorang untuk mendapatkan nafkah.

Hobby : Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kesenangan.²⁶

- c. T. Raka Joni (1980) : 6 dalam bukunya Drs. Samana di jelaskan bahwa

Seorang pekerja profesional perlu dibedakan dari seorang teknisi, pekerja profesional di tuntutan menguasai visi yang mendasari ketrampilannya yang menyangkut wawasan filosofis, pertimbangan rasional, dan memiliki niat yang positif dalam melaksanakan serta memperkembangkan mutu karyanya.²⁷

- d. Ornstein dan Levine (1984) menyatakan bahwa profesi itu adalah jabatan, agar jabatan dapat di sebut sebagai profesi sebagaimana yang telah di kutip oleh Prof.

²⁵ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta : PT Kanisius 1994). h 21

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta Rineka Cipta 1993). h 231

²⁷ Ibid h 27

Soetjipto dan Drs. Rafli Kosasi, M. sc. mengenai pengertian profesi sebagai berikut :

- 1) Melayani masyarakat merupakan karir yang akan di laksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan)
- 2) Memerlukan bidang ilmu dan ketrampilan tertentu diluar jangkauan khalayak ramai (tidak semua orang dapat melakukannya).
- 3) Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang
- 4) Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien dengan penekanan terhadap layanan yang akandiberikan.²⁸

Dari berbagai macam pengertian profesional di atas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli dan hal itu telah memberikan wawasan yang cukup tentang pengertian profesional. Sehingga dapat di simpulkan bahwa profesional adalah suatu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain dan mampu menguasai visi yang mendasari ketrampilannya yang menyangkut wawasan filosofis, pertimbangan rasional, dan memiliki sifat yang positif.

²⁸ Soejipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta 1999). h 16

Adapun dari berbagai uraian diatas dapat diuraikan bahwa profesi itu adalah jabatan, akan tetapi bukan semua jabatan itu merupakan profesi dan belum dapat dilihat dengan jelas apa yang merupakan kriteria bagi suatu pekerjaan sehingga dapat disebut suatu profesi.

Berdasarkan dari pengertian di atas tampaknya jabatan guru belum sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai suatu profesi yang utuh, dan banyak orang berpendapat bahwa guru hanya jabatan profesional atau profesi yang baru muncul, karena belum semua ciri-ciri di atas dapat dipenuhi.

Menurut Manap Sumantri (1996) yang mengutip dari Volmer (1996) dan Oteng (1996) dan Oteng (1989) menulis standart profesi sebagai berikut :

- 1). Memiliki ilmu yang diperoleh dari pendidikan lama setara dengan S1 atau lebih.
- 2). Kewenangan Profesional diakui oleh klien
- 3). Ada sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan kewenangannya
- 4). Memiliki kode etik
- 5). Punya budaya profesi yang dinamis dan terus berkembang
- 6). Ada sejuta profesi yang kuat dan berpengaruh.²⁹

Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.

²⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta : Rinika Cipta 1997) h 267

Sebagaimana ungkapan B.J. Chandler yang dikutip oleh Prof. Drs. A. Sahertian menegaskan tentang profesi mengajar, dikatakan bahwa profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekuasaan. Kekhususan itu memerlukan kelengkapan mengajar atau ketrampilan yang menggambarkan bahwa seorang melakukan tugas mengajar, yaitu membimbing manusia.³⁰

Dalam kaitannya dengan hal ini profesionalitas guru adalah suatu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dan melibatkan kegiatan intelektual serta memerlukan persiapan yang lama dan memahami visi dalam pekerjaannya secara filosofis. Begitupun dengan profesionalitas guru agama.

B. Kompetensi guru

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, selain itu kompetensi juga berarti : *the state of being legally competent or qualified* (McLeod, 1989), yakni keadaan berwenang untuk memnuhi syarat menurut ketentuan hukum.³¹

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Dikarenakan profesionalisme seseorang dapat dilihat dari hasil kualitatif maupun melalui observasi dengan kuantitatif.

³⁰ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Offset 1994) h 26-27

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 229

Dari pengertiannya, maka kompetensi mengandung 2 konteks, yakni pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Didalam undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 10 ayat (1), disebutkan dahwasanya seorang guru harus memiliki kompetensi yang meliputi:

1. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan kependidikan, pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses, dan hasil belajar dan pengembangan peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian yaitu kompetensi yang ada pada diri guru sendiri, sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mulia, arif, dan bijaksana, wibawa dan mengembangkan diri sendiri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dan dapat bergaul dengan efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua atau wali anak didik.
4. Kompetensi profesional, merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standart isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata



pelajaran yang di ampunya serta penguasaan dalam hal-hal konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan dan teknologi yang relevan secara koheren dengan mata pelajaran yang di ampunya.

Pembahasan tentang Profesi Guru, diantaranya: Pengertian guru secara tegas termaktub dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal I ayat I, yang berbunyi: Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Jadi jelas yang dimaksud guru sesuai dengan UU di atas adalah sebuah pekerjaan yang profesional dan memiliki kompetensi sebagai seorang guru, tidak bisa sembarang orang bisa dikatakan sebagai seorang guru.

Penjelasan kompetensi, sub kompetensi dan indikatornya dijelaskan sebagai berikut:

Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan	Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi	a. memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah. b. memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang

substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.		menaungi atau koheren dengan materi ajar. c. memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait. d. menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
	menguasai struktur dan metode keilmuan	Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Kompetensi Profesional dijabarkan sebagai berikut:

No	Kompetensi inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	<ul style="list-style-type: none"> • Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. • Menganalisis materi, struktur, konsep,

		dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. • Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu • Memahami tujuan pembelajaran yang diampu
3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik • Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus • Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan • Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi • Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri

C. Ciri-ciri Profesionalitas Guru Agama

Chandler menjelaskan ciri suatu profesi yang dikutip dari suatu publikasi yang dikeluarkan oleh British Institut of Management. Di situ dikemukakan ciri suatu profesi, yaitu sebagai berikut :

1. Suatu profesi menunjukkan bahwa orang itu lebih mementingkan layanan kemanusiaan dari pada kepentingan pribadi
2. Masyarakat mengakui bahwa profesi itu punya status yang tinggi.
3. Praktek profesi itu didasarkan pada suatu penguasaan pengetahuan yang khusus.
4. Profesi itu selalu di tantang agar orangnya memiliki keaktifan intelektual.
5. Hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi profesi.

Apa yang dikemukakan di atas nampaknya berlaku dalam bidang manajemen dan bisnis. Berdasarkan ciri yang dikemukakan dalam bidang manajemen

bisnis itu Chandler mencoba menerapkan ciri-ciri profesi itu dalam bidang pendidikan bagi para guru. Ia mengemukakan guru sebagai suatu profesi serta memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengutamakan layanan sosial, dari pada kepentingan pribadi.
- b. Memiliki pengetahuan yang khusus (dalam mengajar dan mendidik).
- c. Memiliki kegiatan intelektual.
- d. Memiliki hak untuk memperoleh standard kualifikasi profesional.
- e. Mempunyai kode etik profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi.

Robert Richey (1962) mengemukakan ciri-ciri guru sebagai suatu profesi, yaitu sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Adanya dari para guru bahwa jabatan itu mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada mencari keuntungan diri sendiri.
- 2) Suatu profesi mensyaratkan orangnya mengikuti persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu.
- 3) Harus selalu menambah pengetahuan agar terus-menerus bertumbuh dalam jabatannya.
- 4) Memiliki kode etik jabatan.
- 5) Memiliki kemampuan intelektual untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi.
- 6) Selalu ingin belajar terus-menerus mengenai bidang keahlian yang ditekuni.
- 7) Menjadi anggota dari suatu organisasi profesi.
- 8) Jabatan itu dipandang sebagai suatu karir hidup (Richey, 1962 , 207-208)

Seorang guru yang sungguh merasa terpanggil akan memandang jabatan itu sebagai suatu karir dan telah menyatu dalam jabatannya. Ia punya komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap jabatan itu, punya rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi punya karena tugas itu telah menyatu dengan dirinya sendiri.

Seorang ahli sosiologi pendidikan, Eric Hoyle, dalam bukunya *The Role of The Teacher*, sebelum mengemukakan pandangannya mengukus terlebih dahulu pendapat Mayron Lieberman dalam buku *Education as A profession*. Lierbermann, 1956.

Menurut Lieberman, cirri suatu profesi adala sebagai berikut:

- 1) Suatu profesi menampakkan diri dalam bentuk layanan sosial. Ciri dari suatu profesi ialah bahwa orang itu lebih mengutamakan tugas pelayanan sosial lebih dari pada mencari keuntungan sendiri.
- 2) Suatu profesi diperoleh atas dasar sejumlah pengetahuan yang sistematis.
- 3) Suatu profesi membutuhkan jangka waktu panjang untuk mendidik dan dilatih.
- 4) Suatu profesi memiliki ciri bahwa seseorang itu punya otonomi yang tinggi. Maksudnya orang itu memiliki kebebasan akademis di dalam mengungkapkan kemampuan diri dan ia bertanggung jawab atas kemampuan dan keahliannya itu.
- 5) Suatu profesi punya kode etik tertentu.
- 6) Suatu profesi umumnya juga ditandai oleh adanya pertumbuhan dalam jabatan.

Atas dasar ulasan terhadap pandangan Lieberman itu Eric Hoyle mengemukakan ciri-ciri guru sebagai suatu profesi sebagai berikut :

- a. Hakikat suatu profesi adalah bahwa seseorang itu lebih mengutamakan tugasnya sebagai suatu layanan sosial.
- b. Suatu profesi dilandasi dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang sistematis.
- c. Suatu profesi punya otonomi yang tinggi. Artinya orang itu akan memiliki kebebasan yang besar dalam melakukan tugasnya karena merasa punya tanggung jawab moral yang tinggi.
- d. Suatu profesi dikatakan punya otonomi kalau orang itu dapat mengatur dirinya sendiri atas tanggung jawabnya sendiri.
- e. Suatu profesi punya kode etik.
- f. Suatu profesi umumnya mengalami pertumbuhan terus menerus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dibawah ini pendapat para tokoh mengenai ciri-ciri profesionalitas :

Sebagaimana yang telah diungkapkan C.V. Good (1973 : 440) yang dikutip oleh Drs. A. Samana, menjelaskan bahwa jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya (membutuhkan pendidikan pra jabatan yang relevan), kecakapan seorang pekerja profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dilakukan oleh pihak yang berwenang (misalnya organisasi profesional, konsersium, pemerintah dan jabatan profesionalitas tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat atau negara).

Dari uraian di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa jabatan guru tergolong profesional, karena memenuhi ketiga macam persyaratan di atas, secara

lebih rinci, ciri-ciri jabatan profesional tersebut (termasuk guru) adalah sebagai berikut :

- a. Bagi para pelakunya secara nyata (de facto) dituntut berkecakapan kerja (berkelebihan) sesuai dengan tugas-tugas khusus serta tuntutan dari jenis jabatannya cenderung ke spesialisasi.
- b. Kecakapan atau keahlian seseorang pekerja profesional bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi, tetapi perlu didasari oleh wawasan keilmuan yang mantap, jadi jabatan profesional menurut pendidikan pra jabatan yang terprogram, secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif, efisien dan tolak ukur evaluatifnya standar.
- c. Pekerja profesional di tuntut berwawasan sosial yang luas, sehingga pilihan jabatan serta pekerjaannya di dasari oleh kerangka nilai tertentu (bukan ikut-ikutan), bersikap positif terhadap jabatan dan peranya, bermotivasi, serta berusaha untuk berkarya sebaik-baiknya, hal ini mendorong pekerja profesional yang bersangkutan untuk selalu meningkatkan (menyempurnakan) diri dan karyanya, orang tersebut secara nyata mencintai profesinya dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- d. Jabatan profesional perlu mendapat pengesahan dari masyarakat atau negaranya, dalam hal ini pendapat serta tolak ukur yang dikembangkan oleh organisasi profesi sepantasnyalah dijadikan acuannya. Secara tegas jabatan profesional memiliki syarat-syarat serta kode etik yang harus dipenuhi oleh pelakunya, hal ini

menjamin kepantasan berkarya dan sekaligus merupakan tanggung jawab sosial kerja profesional yang bersangkutan.³²

Diketahui bahwa suatu profesi menuntut persyaratan yang mendasar ketrampilan teknis lebih rinci, Serta kepribadian tertentu, tidak semua pekerjaan merujuk pada suatu profesi. Untuk memperjelas ciri-ciri yang dimaksud, berikut ini akan disampaikan dua orang ahli yang mengemukakan batasan atau ciri-ciri sekaligus syarat-syarat dari suatu profesi.

Dalam bukunya Suharsimi Arikunto (1993) yang mengutip dari Robert. Richey (1974) mengemukakan ciri-ciri profesi sebagai berikut :

- 1) Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- 2) Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- 3) Memiliki kualitas tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- 4) Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- 5) Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- 6) Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standart pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.

³² A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta : PT. Kanisius 1994) h 28

- 7) Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- 8) Memandang profesi sebagai suatu karir hidup dan menjadi seorang anggota yang permanen.

Sebagai perbandingan disajikan pula ciri-ciri keprofesian yang dikemukakan oleh D. Westby Gibson (1965) yang dikutip oleh Dr. Suharsimi Arikunto (1993), sebagai berikut :

- a). Pengakuan oleh masyarakat terhadap pelayanan tertentu yang dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
- b). Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik dan prosedur yang unik.
- c). Diperlukannya persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakan suatu pekerjaan profesional.
- d). Dimilikinya organisasi profesional yang melindungi kepentingan anggotanya dari saingan kelompok luar, juga berfungsi tidak saja menjaga, akan tetapi sekaligus selalu berusaha meningkatkan kualitas layanan masyarakat, termasuk tindakan etis profesional kepada anggotanya.³³

Sementara itu Prof. Drs. Piet A. Sahertian yang mengutip dari Chandler menjelaskan ciri-ciri suatu profesi yang dikutip dari publikasi yang di keluarkan oleh British Institute Of Manajement. Disitu dikemukakan ciri-ciri suatu profesi yaitu sebagai berikut :

³³ Suharismi Arikunto, *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta 1993) h 235-236

- 1) Suatu profesi menunjukkan bahwa orang itu lebih mementingkan layanan kemanusiaan dari pada kepentingan pribadi.
- 2) Masyarakat mengakui bahwa profesi mempunyai status yang tinggi.
- 3) Praktek profesi itu didasarkan pada suatu penguasaan pengetahuan yang khusus.
- 4) Profesi itu selalu ditantang agar orangnya memiliki keaktifan intelektual.
- 5) Hak untuk memiliki standart kualitas profesional, ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasai profesi.³⁴

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jabatan guru merupakan jabatan profesional, dan seagai jabatan profesional, pemegangnya harus memenuhi kualifikasi tertentu. Kriteria itu antara lain bahwa jabatan itu melibatkan kegiatan intelektual, mempunyai batang tubuh ilmu yang khusus, memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan, merupakan karir hidup dalam keanggotaan yang permanen, menentukan bahwa perilakunya mementingkan layanan dan mempunyai organisasi profesional serta mempunyai kode etik yang ditatati oleh anggotanya.

D. Aspek-aspek Profesionalitas Guru Agama

Profesional tidak jarang dipahami sebagai orang bayaran atau keterampilan teknis yang dimiliki seseorang sehingga menjadikan profesional itu mempunyai makna yang sempit.

³⁴ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Offset 1994) h 27

Menurut Tantri Abeng, penjelasan tentang makna konsep dan aplikasi profesional tidak lepas dan beberapa aspek penting yang saling terkait satu sama lain, yaitu menyangkut masalah pengetahuan (knowledge), aspek ketrampilan (skill), serta sikap mental (attitude), yang terakhir ini memiliki catatan khusus, yang melekat dalam diri profesional sejati, yaitu terbuka terhadap pendapat ataupun nilai-nilai baru yang lebih positif, menerima perbedaan pendapat serta berlaku jujur.

Ketiga hal ini yaitu, pengetahuan, ketrampilan dan mental adalah setara dan sama pentingnya sebagai fondasi, diatas mana kualitas-kualitas profesional itu dibangun, dikembangkan dan diasah terus menerus. Kombinasi ketiga komponen itu pulalah substansi konsep profesional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian setiap orang yang berkarya dibidang apapun pada dasarnya berhak menyandang predikat profesional. Sepanjang proses kerja dan berbagai hasil kerjanya berbasis pada tiga serangkai substansi profesional tersebut (pengetahuan, ketrampilan dan mental) dengan kata lain, profesional bukan jabatan dan posisi, melainkan kualitas-kualitas fungsional dengan kriteria dan standar tertentu bagi setiap jenis pekerjaan, tingkatan jabatan ataupun posisi, setiap komponen dalam suatu struktur, sampai pada setiap orang disuatu unit atau satuan kerja.

Pemahaman dan penerapan substansi profesional ini memang perlu diperluas hingga kesemua bidang kehidupan, di setiap level dalam setiap organisasi. Setiap orang dalam satuan kerja organisasi. Misalnya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang relevan, serta sikap mental yang mendukung optimalisasi fungsi satuan kerjanya sebagai kontribusi bagi kinerja organisasinya. Sudah

seharusnya membekali diri dengan ketrampilan yang sesuai tanggung jawabnya masing-masing.³⁵

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalitas Guru Agama

Di dalam bukunya Dr. Suharsimi Arikunto di jelaskan faktor-faktor penentu profesionalisasi guru yang di maksud adalah, faktor-faktor yang mempengaruhi seberapa besar orang lain memberikan pengakuan jabatan guru sebagai suatu profesi, hal-hal yang merupakan faktor penentu tersebut adalah

a. Akuntabilitas (*accountability*) LPTK agak sulit menerangkan arti istilah akuntabilitas ini secara langsung dengan sebuah definisi, namun dengan sedikit penafsiran, akuntabilitas dapat di artikan sebagai ukuran sejauh mana lembaga pendidikan berhasil dengan efektif melaksanakan program pendidikannya. Keberhasilan program pendidikan tersebut diukur dari kompetensi lulusannya oleh tiga komponen yaitu:

- 1) Oleh pembina program atau pengajar
- 2) Oleh para pemakai lulusan serta masyarakat luas dan
- 3) Oleh kelompok profesional

Dengan kata lain bahwa keberhasilan lembaga atau akuntability lembaga tidak hanya di tentukan oleh orang dalam saja tetapi dari lembaga-lembaga lain juga di antaranya: Pemakai lulusan, terlebih oleh kelompok profesional.

³⁵ Tantri Abeng, *Dari meja Tantri Abeng* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1997) h 3

- b. Pendekatan Kompetensi yaitu suatu pendekatan yang diambil oleh suatu lembaga pendidikan dimana program pendidikannya di rencanakan dan di laksanakan tidak bertitik tolak dari mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu yang mengarah pada terbentuknya kompetensi-kompetensi yang di persyaratkan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang akan di emban dikemudian hari. Prosedur perencanaan dengan pendekatan kompetensi selengkapnya ialah sebagai berikut :

Langkah pertama : Merumuskan nama jabatan yang di rencanakan dalam hal ini nama jabatannya adalah guru.

Kedua : Mendiskripsikan tugas-tugas yaitu menyebutkan secara garis besar tugas-tugas yang akan di kerjakan oleh jabatan tersebut, tugas bagi jabatan guru adalah **mendidik dan mengajar.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga : Mengidentifikasi atau menganalisis tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh guru dalam melaksanakan mendidik dan mengajar diantaranya:

- 1). Membuat persiapan mengajar.
- 2). Melaksanakan pengajaran di kelas.
- 3). Melakukan pengukuran hasil.

Keempat : Menentukan kemampuan atau kompetensi yang di perlukan agar lulusnya kelak siap dapat melakukan tugas-tugas kegiatan yang sudah di sebutkan di dalam "job analysis". Dengan kata lain menyiapkan calon guru seperti ini lembaga pendidikan guru harus memikirkan kemampuan-kemampuan yang harus di miliki oleh calon lulusannya yaitu menganalisis kornpetesi yang di perlukan.

Kelima : Memilih dan menentukan materi pelajaran yang akan di berikan kepada siswa calon guru agar sesudah lulus kelas dapat memiliki sederetan kemampuan seperti yang telah di sebutkan dalam nomor empat di atas. Langkah ini di sebut “subject matter analysis atau instructional content analysis” yaitu pendidikan tentang :

- 1). Pengetahuan dan ketrampilan tentang membuat persiapan mengajar.
- 2). Pengetahuan tentang media dan alat-alat pengajaran.
- 3). Pengetahuan tentang hasil belajar.

c. Ada integrasi antara isi metode serta teori praktik

Dengan pelaksanaan sistem ini akan terbentuk kesatuan pengetahuan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
ketrampilan yang di isyaratkan oleh suatu pelayanan profesional.

d. Kode etik organisasi profesional sangat penting karena merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku yang di junjung tinggi oleh setiap anggota, yang berfungsi untuk mendinamisasikan setiap anggota untuk meningkatkan pelayanan, menggerakkan para anggota untuk rnengembangkan kemampuan profesionalnya.

e. Periode “*in service*”

Pernbinaan dan pengembangan kemampuan profesional merupakan hal yang penting di lakukan kepada para lulusan lembaga pendidikan guru yang telah bekerja agar pengetahuanya cukup relevan, tepat guna, tetap segar dan tidak ketinggalan zaman.

- f. Organisasi profesional merupakan tempat di mana setiap petugas profesional menggabungkan diri sekaligus sebagai wadah untuk mendinamiskan dan memotivasi para anggota tersebut untuk mengembangkan diri.³⁶

F. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

Profesional memiliki makna yang luas, bahkan sering hanya diartikan sebagai suatu ketrampilan tahnis yang dimiliki oleh seseorang. Pada hakekatnya profesional adalah mempunyai makna tanggung jawab, ahli, serta punya rasa kesejawatan. Tanggung jawab di sini dimaksudkan tanggung jawab intelektual dan moral. Proses belajar mengajar akan berhasil dengan baik, jika guru diakui oleh masyarakat serta kliennya sebagai pendidik profesional dan mempunyai otonomi serta kode etik organisasi profesinya.

Adapun aplikasi profesional tidak lepas dan beberapa aspek penting yang saling terkait satu sama lain, yakni menyangkut masalah pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) serta sikap mental (*attitude*). Sikap mental di sini yaitu terbuka terhadap pendapat ataupun nilai-nilai baru yang lebih positif, menerima perbedaan pendapat. Ketiga hal ini adalah sebagai pondasi yang mana kualitas profesional dibangun, dikembangkan, dan diasah terus menerus.

Berdasarkan landasan teori di atas guru merupakan suatu profesi, yang pada pokoknya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

³⁶ Suharismi Arikunto, *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta 1993) h 241-246

1. Mengutamakan layanan sosial lebih dari layanan pribadi.
2. Mempunyai status yang tinggi.
3. Memiliki pengetahuan yang khusus (mengajar)
4. Memiliki kegiatan intelektual.
5. Memiliki hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesional.
6. Mempunyai kode etik profesi yang ditentukan oleh ilmu organisasi

Dari ciri-ciri di atas guru merupakan sosok yang profesional karena telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ada, sebagaimana uraian-uraian di bawah ini

a. Mengutamakan Layanan Sosial Lebih dari Layanan Pribadi

Guru sebagai pendidik, sedangkan manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh, sebagai kesatuan makhluk individu dan sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani serta makhluk ciptaan Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan di akhirat. Dalam hal ini anak dapat dibentuk oleh lingkungan yang dapat merangsang perkembangan potensi dan akan membawa perubahan apa saja yang diinginkan, dengan ini anak dibantu oleh orang tua, guru, dan lingkungan. Dalam hal ini guru lebih mementingkan layanan sosial dari pada pribadi demi mengembangkan anak didik.

b. Mempunyai Status Yang Tinggi

Guru mempunyai status yang tinggi, dikarenakan guru memiliki banyak tugas baik terikat oleh dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian, antara lain tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.

Guru merupakan jabatan yang memerlukan keahlian khusus, tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar kependidikan. Tugas guru dalam bidang profesi antara lain; mendidik, mengajar dan melatih siswa. Sedang tugas kemanusiaan guru sebagai orang tua kedua, sedang dalam masyarakat guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya. Karena dari guru diharapkan masyarakat mendapat ilmu pengetahuan. ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.³⁷

c. Memiliki Pengetahuan yang Khusus (Hal Mengajar dan Mendidik).

Mengajar itu adalah seni, ilmu pengetahuan dan sekaligus suatu pekerjaan yang membutuhkan waktu banyak. Seni karena membutuhkan inspirasi, intuisi bakat dan kreativitas. Ilmu pengetahuan karena membutuhkan penguasaan terhadap ilmu (bahan ajar). Dan penguasaan keterampilan dalam memberikan pengajaran. Seorang pengajar memerlukan keahlian dalam memilih dan melaksanakan cara mengajar yang terbaik agar ilmu tersebut dapat diberikan dan siswa juga menerima dengan baik.³⁸

d. Memiliki Kegiatan Intelektual

Jabatan profesi harus mempunyai wadah untuk menyatukan gerak langkah dan mengendahkan keseluruhan profesi yakni organisasi profesi guru (PGRI) yang bertujuan mempertinggi kesadaran, sikap, mutu dan kegiatan profesi guru

³⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1996), h 49

³⁸ Soekarwati, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, (Jakarta : Putaka Jaya 1995), h 32

serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Organisasi ini yang menentukan standar kualifikasi profesional dan menentukan kode-kode etik guru.³⁹

Pendidik merupakan salah satu penentu keberhasilan anak didik dan dituntut mempunyai keahlian, pengetahuan yang khusus dalam bidangnya dan tanggung jawab dalam anak didik. Sebagaimana hakekat dari profesional di atas.

Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan seorang yang mempunyai keahlian, tanggung jawab moral maupun intelektual dan rasa kesejawatan yang disertai dengan pendidikan yang tinggi dan mempunyai kode etik dalam pekerjaannya serta diakui oleh kliennya atas profesinya, dalam hal ini adalah pendidik atau guru.

³⁹ Soejipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta 1999), h 35

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian bersal dari kata “Metode” yang artinya cara yng tept untuk melakukan sesutu, dan logos artinya ilmu atau pengethun. Jadi “Metodologi” artinya cara melakukan sesutu dengan menggunkan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. ¹

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhtikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegitan peneliti itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Data yang valid pasti fariabel dan obyektif. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitiin ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan disini bahwa metode penelitiin pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkna data

¹ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Sinar grafika ofset, 2009)

yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.²

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini perlu diketahui tentang hal-hal sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi, maka penulis memilih metode kualitatif dengan teknik Analisis data deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang ditemukan di lapangan sedemikian rupa sehingga menggambarkan masalah yang akan dibahas untuk penelitian ini. Dimana definisi dari penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Sedangkan menurut Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social, yang fundamental

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif* (Bandung : CV Alfabeta, 2009), h 6

bergantung pada pengamatan terhadap manusiadan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban yang terletak di jalan Masjid Besar Plumpang no. 27 Kab. Tuban.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder. Di bawah ini akan dijelaskan kedua macam data tersebut.

1. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama yaitu kepala sekolah dan elemen yang terkait.³ Dalam hak ini sumber pertama atau data primer dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan kinerja guru.
1. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti-peneliti dari bahan kepustakaan sebagai penunjang dari data pertama.⁴ Data ini berupa dokumen sekolah, kegiatan guru atau referensi yang terkait dengan penelitian.

³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teory dan Praktek*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2004) h 87

⁴ *Ibid* h 88

D. Obyek Penelitian

Data di atas penulis peroleh dari guru agama yang ada di SMA Ma'arif 45

Plumpang Tuban yang berjumlah tiga orang yaitu :

1. Nama : Abd. Muhith. Hs,S.PdI
Alamat : Desa Kunir Kec. Plumpang Kab. Tuban
Pendidikan Terakhir : S1 PAI
Mulai Mengajar : Tahun 1985
Pekerjaan : Guru Agama
2. Nama : M. Ali Tamam, S.Ag
Alamat : Desa Kunir Kec. Plumpang Kab. Tuban
Pendidikan Terakhir : S1 PAI
Mulai Mengajar : 1986
Pekerjaan : Guru Agama
3. Nama : H. Moh Anshori Asnawi, S. Ag
Alamat : Desa Jalak Kec. Plumpang Kab. Tuban
Pendidikan Terakhir : S1 PAI
Mulai Mengajar : 1997
Pekerjaan : Guru

(Data diperoleh dari dokumen Sekolah Tahun Ajaran 2009/2010)

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah alat pengumpul data atau cara pengambilan data di lapangan. Dalam penelitian ini, jenis instrumen yang dipakai adalah :

1. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian⁵.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan observasi langsung yaitu mengadakan penelitian dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dalam situasi yang sebenarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini digunakan untuk mengetahui keadaan guru agama khususnya dan siswa serta guru lainnya yang ada di SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban.

2. Interview

Wawancara : adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (tape recorder). Metode ini digunakan untuk mengetahui hasil-hasil yang disampaikan oleh siswa dan staf guru yang ada di SMA Ma'arif 45 Kec.

⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), h 158

Plumpang Kab. Tuban⁶. Yaitu mengenai profesionalitas guru agama Islam di tinjau dari etos kerja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan dan catatan harian lainnya⁷. Informasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkisar pada sarana dan prasarana yang menunjang SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban analisa data kualitatif.

F. Metode Analisa data

Untuk data kualitatif peneliti menggunakan dua metode yaitu metode deduktif dan metode induktif.

1. Metode Deduktif adalah apa saja yang di pandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau sejenis, berlaku pula sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau sejenis, berdasarkan pendapat Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, tersebut yang dimaksud dengan metode deduktif adalah cara pembahasan dengan membahas pengertian, yang bersifat umum, kemudian dijabarkan secara khusus agar dapat memberikan pengetahuan yang lebih konkrit dan terperinci.

⁶ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), h. 67

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h 149

2. Metode Induktif adalah pembahasan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta, peristiwa yang khusus konkrit ditarik generalisasi yang bersifat umum. Dari pendapat tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa membahas dari pengertian-pengertian khusus menuju kepada pengertian yang bersifat umum, yaitu dalam pengambilan keterangan dari literatur yang ada hubungannya dengan masalah, kemudian dari hal tersebut diambil suatu pengertian atau pengertian secara umum. Dari data kualitatif yang merupakan data deduktif dan induktif untuk menunjukkan sifat sesuatu itu baik, cukup, kurang dan tidak. Hal ini untuk membandingkan data yang bersifat praktis yang selanjutnya diambil kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif SMA Ma'arif 45 Plumpang Tuban

1. Sejarah Perkembangan SMA Ma'arif 45 Plumpang Tuban

Lembaga pendidikan SMA Ma'arif 45 Plumpang merupakan satu – satunya Lembaga Menengah Tingkat Atas di Kecamatan Plumpang, yang berdiri pada tahun 1985. Adapun yang menjadi landasan dasar dan motivasi untuk mendirikan SMA tersebut adalah munculnya isu / atau rencana, bahwa di Kecamatan Plumpang akan didirikan SMA Katholik pada masa itu . maka pengurus MWC NU Kecamatan Plumpang mengadakan Rapat untuk mendirikan SMA di kecamatan Plumpang yang di beri nama SMA Ma'arif 45 Plumpang .

Pertama kali didirikan SMA tersebut bertempat di Lembaga Pendidikan Ma'arif, yaitu di MI Salafiyah Kholidiyah Plumpang, yang proses belajar mengajarnya di selenggarakan siang hari, sebab paginya di pakai untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kholidiyah Plumpang Tuban.

Sedangkan yang menjadi Kepala Sekolah sejak pertama berdiri sampai sekarang yaitu ;

1. Pada Tahun pelajaran 1985/1986 sampai dengan 1988/1989 ialah Bapak Drs. H. Abd. Hadi
2. Pada tahun pelajaran 1989/1990 sampai dengan 1994/1995 ialah Bapak Eko Sumarno, S.H.

3. Pada tahun Pelajaran 1995/1996 sampai 2009/2010 ialah Bapak H. Abdul Muhith, S.Pd.I
4. Pada tahun pelajaran 2009/2010 sampai sekarang ialah Mohammad Rohmatulloh, S. Pd.

Dalam penyelenggaraan pendidikan SMA Ma'arif 45 Plumpang mengalami pelimpahan dalam pengelolaannya, yaitu pada Tahun pelajaran 2000/2001 Penyelenggara Pendidikan di limpahkan kepada Yayasan Salafiyah Kholidiyah Plumpang sampai sekarang.

Dengan pelimpahan itu maka pembenahan sarana dan prasarana mulai di tingkatkan oleh Yayasan, sehingga pada tahun 2003/2004 siswa SMA Ma'arif 45 Plumpang bisa mulai masuk pagi, meskipun sarana Gedung masih belum mencukupi secara permanen dan sempurna.¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Profil Sekolah

a. Keadaan Sekolah

SMA Ma'arif 45 Plumpang berada di Kota Kecamatan, yaitu pertigaan Kecamatan atau utara Pasar Plumpang, belok ke timur kemudian ke selatan sampai pertigaan di depan Masjid Jami' Ar – Rohmat Plumpang. Dibelakang Masjid itulah lokasi Lembaga Pendidikan Yayasan Salafiyah Kholidiyah, yang mengelola lembaga pendidikan mulai MI Salafiyah Kholidiyah, MTs Salafiyah dan SMA Ma'arif 45 Plumpang.

¹ Dokumentasi SMA Ma'arif 45 Plumpang, diambil tanggal 23 Juli 2010

Yayasan tersebut didirikan oleh para putra putri Almarhum Bpk KH Abd Fatah Al – Mansyur (yaitu termasuk tokoh pendiri dan penggerak Islam atau Ulama’ terkemuka di Kecamatan Plumpang pada masa itu) beserta para tokoh masyarakat sekitar, diantara putra beliau adalah Athoillah Shohibul Hikam (As Hikam) yang termasuk mantan Menteri Republik Indonesia, pada era Presiden Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid)

b. Keadaan Siswa

Siswa SMA Ma’arif 45 Plumpang sebagian besar adalah berasal dari Lembaga naungan LP Ma’arif, yaitu dari Madrasah Tsanawiyah dan sebagian ada dari SMP Negeri/swasta adapun jumlah siswa pada Tahun Pelajaran 2009/2010 adalah sebanyak 97 siswa, dengan rincian sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- | | | | | |
|----------------------------|---|--------|--------|------|
| 1. Kelas X (sepuluh) | : | L : 16 | P : 15 | = 31 |
| 2. Kelas XI (sebelas) | : | L : 15 | P : 17 | = 32 |
| 3. Kelas XII (dua belas) | : | L : 24 | P : 10 | = 34 |

c. Keadaan Guru dan Pegawai

Guru tenaga pengajar di SMA Ma’arif 45 Plumpang pada Tahun Pelajaran 2009 / 2010 adalah sebanyak 13 orang yang terdiri dari :

1. Guru Tetap Yayasan = 11 orang
2. Guru Tidak Tetap = 2 orang

Sedangkan Pegawai yang ada di SMA Ma’arif 45 sebanyak 1 orang, yaitu :

3. Ka TU / Bendahara (Pegawai administrasi) = 1 orang

TABEL I

Daftar nama guru dan pegawai SMA Ma'arif 45 Plumpang Tuban

NO	NAMA GURU	TEMPAT, TGL LAHIR	ALAMAT	KET
1	H Abdul Muhit Hs,S PdI	Tuban, 10/08/1958	Plumpang	GTY
2	Drs. Sun' An Hadi Purnomo M Pd	Lamongan, 03/06/1961	Ngrayung	GTT
3	Dra. Sri Wahyuningsih	Tuban, 19/08/1964	Tuban	GTY
4	Drs. Nuril Huda M. Pd I	Lamongan, 06/01/1968	Sumberagung	GTY
5	M. Ali Tamam S. Ag M Pd I	Tuban, 06/09/1968	Plumpang	GTT
6	Moh. Rohmatullah S. Pd	Tuban, 14/06/1974	Tuban	GTY
7	Sularso S. Pd	Tuban, 06/09/1966	Bandungrejo	GTY
8	M. Humam S. Th I	Tuban, 25/02/1977	Plumpang	GTY
9	Mohamad Ansori S. Pd	Tuban, 24/12/1974	Ngrayung	GTY
10	Iwan Nasobi S. Pd	Tuban, 19/08/1977	Plumpang	GTY
11	KH. Moh Anshori Asnawi	Pati, 17/10/1976	Plumpang	GTY
12	Ardhariksa Zukhruf K	Tuban, 12/09 /1986	Ngrayung	GTY
13	Imam Abdul Cholik S. Pd	Tuban, 08/10/1982	Plumpang	GTY
14	Siti Rofi'ah	Tuban, 03/03/1987	Plumpang	PTY

Sumber: Dokumentasi SMA Ma'arif 45 Plumpang

TABEL II

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

NO	JENIS BARANG	JUMLAH	KONDISI	KET
1	Ruang Belajar	2 lokal	Baik	Milik Sendiri
		1 lokal	Belum Sempurna	Milik Sendiri
2	Ruang Kepala	1 Ruang	Baik	Milik Sendiri
3	Ruang Tata Usaha	1 Ruang	Baik	Milik Sendiri
4	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	cukup	Milik Sendiri
5	Ruang Komputer	1 Ruang	Baik	Milik Sendiri
6	Ruang UKS	1 Ruang	Baik	Milik Sendiri
7	Ruang BP / BK	1 Ruang	cukup	Milik Sendiri
8	Ruang OSIS	1 Ruang	Baik	Milik Sendiri
9	Ruang Laboratorium	1 Ruang	Belum Sempurna	Milik Sendiri
10	WC Guru	1 Ruang	Baik	Milik Sendiri
11	WC Siswa	1 Ruang	Baik	Milik Sendiri
12	Lapangan Olahraga	2 Buah	cukup	Milik Sendiri
	Ruang Ibadah	1 Buah	Baik	Milik Sendiri
	AULA	1 Buah	Baik	Milik Yayasan

15	Gudang	1 Buah	cukup	Milik Yayasan
----	--------	--------	-------	------------------

Sumber: Dokumentasi SMA Ma'arif 45 Plumpang

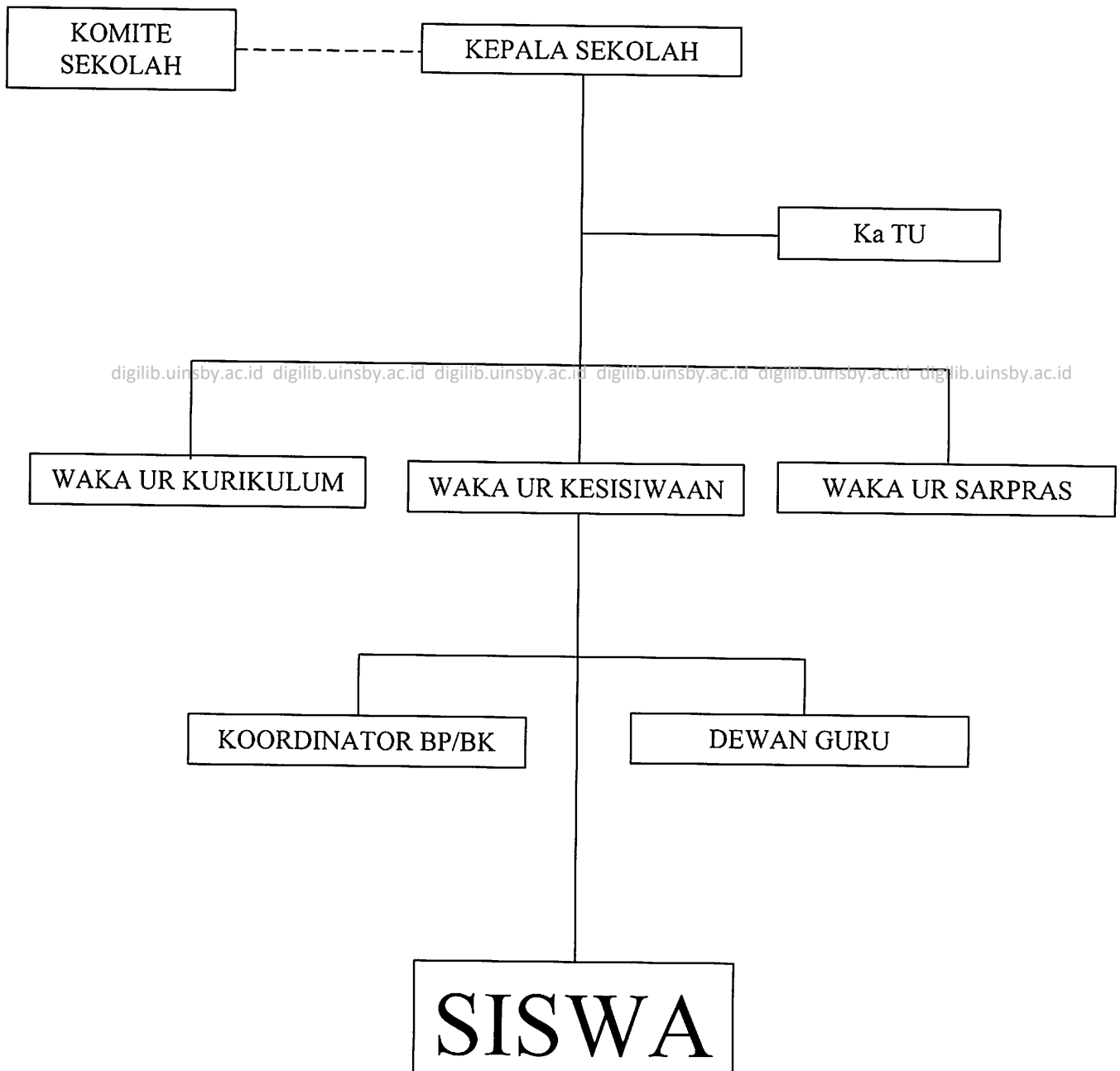
e. Personalia SMA Ma'arif 45 Plumpang, pada Tahun Pelajaran 2009 / 2010

1. Kepala Sekolah : Moh. Romatulloh S.Pd
2. Waka Ur Kurikulum : Drs H Sun'an Hadi Purnomo M.Pd
3. Waka Ur Kesiswaan : M. Humam S. ThI
4. Waka Ur Sarpras : Iwan Nasobi S. Pd
5. Guru BP / BK : Drs Nuril Huda M.Pd I
6. Ka Tata Usaha/Bendahara : Siti Rofi'ah
7. Wali Kelas : X = Moh. Ansoni S.Pd
: XI = Sularso S.Pd SH
: XII = Dra. Sriwahyuningsih

3. Struktur Organisasi.

STRUKTUR ORGANISASI

SMA MA'ARIF 45 PLUMPANG TUBAN



TABEL III
PEMBAGIAN TUGAS PEMBELAJARAN
SMA MA'ARIF 45 PLUMPANG
TAHUN PELAJARAN 2009/2010

No	NAMA	MATA PELAJARAN	KELAS			JM	TOTAL
			X	XI	XII	L	
1	Abd. Muhith.	Al-qur'qn Hadits		2	2	4	7
	Hs,S.PdI	S K I	1	1	1	3	
2	Drs. H. Sun'an H.P.MPd	Matematika	4	4	4	12	12
3	Dra. Sriwahyuni	Sejarah	2	3		5	5
4	M. Ali Tamam,S.Ag	Tauhid	2	2	2	6	6
5	M.Rohmatulloh,S.Pd	PKn	2	2	2	6	16
		TIK	2	2	2	6	
		Kimia	2	-	-	2	
		Geografi	2	-	-	2	
6	Sularso, S.Pd	Bahasa Indonesia	4	4	4	12	14
		Fisika	2	-	-		
7	Drs. Nuril	BP / BK	1	1	1	3	3
	Huda,M.PdI						
8	Iwan Nashobi, S.Pd	Ekonomi / Akuntansi	2	4	4	10	10

9	Moh. Anshori, S.Pd	Bahasa Inggris	4	4	4	12	12
10	Ardhariksa Z.K,S.Pd	Kesenian	2	2	2	6	6
11	Imam Abdul C,S.Pd	Penjaskes	2	2	2	6	6
12	H. Moh Anshori Asnawi, S. Ag	Fiqih	2	2	2	6	6
13	M. Humam, S.ThI	Biologi	2	-	-	2	16
		Sosiologi	2	3	3	8	
		Geografi	-	3	3	6	
14	Eko Sumarno, S.H.	Sejarah	-	-	3	3	6
		Aswaja	1	1	1	3	
	JUMLAH		41	42	42	125	125

Sumber: dokumentasi SMA Ma'arif 45 Plumpang

Wali kelas : Wali Kelas X : Moh. Ansori, S.Pd
 Wali Kelas XI : Sularso, S.Pd
 Wali Kelas XII : Dra. Sriwahyuningsih
 Wakasek : Humas dan Prasarana : Iwan Nasobi S. Pd
 Kesiswaan : Moh. Humam, S.Th.I
 Kurikulum : Drs H Sun'an Hadi P,M.Pd

B. Paparan Data

1. Data Profesionalitas Guru Agama Islam di SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban

a. Data Observasi

1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampunya

Didalam menguasai materi, dari hasil observasi 2 kali pertemuan didapatkan bahwa Guru pendidikan Agama islam cukup baik dalam penguasaan materi, dilihat dari pemahaman siswa yang hasil evaluasi pembelajarannya cukup baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini seorang guru tidak hanya menjadi mediator siswa dalam belajar tetapi juga mencari sumber-sumber belajar lain yang dapat digunakan siswa sehingga kegiatan belajar-mengajar menjadi efektif.

2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

1. Pengembangan standar kompetensi dan Kompetensi dasar adalah langkah awal dalam membuat mata pelajaran agama islam agar dapat dilaksanakan di instansi pendidikan. Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah sebagai berikut:

a) Pengembangan standar kompetensi

Standar kompetensi adalah menentukan kompetensi yang didasarkan pada materi sebagai basis pengetahuan.

b) Pengembangan kompetensi dasar

kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Penentuan ini dilakukan dengan melibatkan pendidik, ahli bidang kajian, ahli dari instansi lain yang sesuai.

2. Mengembangkan silabus secara umum mencakup:

a) Mengembnagkan indikator

b) Mengidentifikasi materi pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mengembangkan kegiatan pembelajaran

d) Mengalokasikan waktu

e) Pengembangan penilaian

f) Menentukan sumber belajar²

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban sebelum memulai materi pelajaran telah menyiapkan Rencana Pelaksanaan pembelajaran sehingga faham dengan bahan ajarnya dan kompetensi yang harus dimiliki seorang peserta didik.

Dari setiap pembahasan atau materi yang akan diajarkan biasanya guru memulai pelajaran dengan menanyakan hikmah atau

² <http://diknas.or.id>

tujuan dari materi pelajaran yang akan dipelajari kepada siswa, sehingga tujuan pembelajaran dengan mudah dapat dicapai.

- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan materi pelajaran dengan media pembelajaran yang menarik dan membuat siswa lebih memahami materi pelajaran.

Media bukan hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi lebih merupakan alat penyalur pesan kepada peserta didik dan dengan media peranan pendidik akan berubah, yang semula menjadi penyaji pesan berubah menjadi pengelola kegiatan belajar.

Strategi mengajar berarti upaya seorang guru dalam menyajikan bahan ajar dengan berbagai pendekatan dan metode serta peralatan mengajar agar proses belajar mengajar jadi menyenangkan dan mampu diterima dengan baik oleh peserta didik. Strategi ini berhubungan erat dengan bahan ajar, karena ketika seorang guru menyiapkan bahan ajar, dia juga harus memikirkan strategi mengajar.

Dari hasil pengamatan didapatkan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan buku panduan sehingga pembelajarannya sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik, disaat kelas 1 yang materi pembelajaran tentang sholat jenazah, untuk kelas 1 semester 2 hanya berkuat pada materi maka, yang diajarkan Guru hanya sebatas materi dan disaat kelas 3 telah kejenjang selanjutnya yaitu praktek sholat jenazah. Bidang-bidang

studi yang diajarkan disesuaikan dengan jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan yang ada.

Untuk strategi mengajar dan media pembelajaran yang diterapkan guru telah sesuai dengan standar kompetensi, sehingga guru tidak hanya monoton ceramah.

- 5) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

Kinerja seorang guru dapat dilihat dari segi kualitas, kuantitas dan ketepatan waktu. Hal itu dapat dilihat dari hasil observasi yaitu Pemenuhan target kerja sesuai dengan standar yang telah ditentukan, Banyaknya tugas yang dapat diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditentukan, Pengetahuan khusus tentang pekerjaan (meliputi materi pelajaran, penerapan dan media yang digunakan).

Ketelitian dalam bekerja, Komitmen tinggi terhadap pekerjaan, Melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, Pekerjaan yang dilakukan memberikan manfaat bagi orang lain (para siswa dan pihak yang memerlukan bantuan mereka), Profesionalisme yang tinggi terhadap pekerjaan serta Ketepatan waktu dalam penyelesaian tugas.

Untuk mengatasi masalah-masalah siswa Guru Pendidikan Agama Islam juga dengan senang hati membantu dan menjadi tempat untuk memperoleh jalan keluar jika terdapat kesulitan belajar, jika ada siswa

yang nakal maka mengambil tindakan dengan mengetahui sebab/alasan setelah itu mengambil tindakan untuk mengatasi hal tersebut.

Didalam mengajar Guru juga telah menggunakan OHP dalam mengajar dan memiliki buku-buku terbaru digunakan bahan referensi

- 6) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri menggunakan internet dan mengirim tugas lewat email

Dari hasil pengamatan ciri-ciri profesionalitas Guru Agama Islam yang ada di SMA Ma'arif 45 Plumpang Tuban adalah Suatu profesi menunjukkan bahwa orang itu lebih mementingkan layanan kemanusiaan dari pada kepentingan pribadi, hal ini dilihat dari kesediaan menempatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data observasi, penulis berkesimpulan bahwa guru agama yang ada di SMA Ma'arif 45 Plumpang Tuban, yang ketiganya menempuh jenjang pendidikan S1 dan yang sebagai pendidikan terakhir untuk menunjang karirnya sebagai guru yang profesional yang mana sesuai dengan kajian pustaka di atas, bahwa profesioanal mempunyai makna yang luas tidak hanya *keahlian* saja akan tetapi diantaranya adalah ahli, tanggung jawab (moral dan intelektual) serta mempunyai rasa kesejawatan. Dari observasi yang penulis laksanakan guru agama yang ada di SMA Ma'arif 45 Plumpang Tuban , tergolong nilai baik dan profesional secara praktek.

Dari data yang penulis peroleh bahwa keprofesionalan yang dimiliki oleh guru agama SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban, baik dan

sesuai dengan teori. Hal ini terbukti dari hasil analisa induktif yang penulis kemukakan, meskipun guru yang mempunyai masa jabatan lama lebih profesional, akan tetapi guru yang barupun berusaha untuk memberikan yang terbaik buat instansi. Disamping itu juga didukung dengan pendidikannya yang tinggi untuk menunjang karir, serta keberadaannya yang mendapat pengakuan dari masyarakat. Dilihat dari teori yang ada guru agama SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban sudah mencakup pengertian profesional yang meliputi ahli, tanggung jawab dan kesejawatan. Disamping itu juga telah mencakup aspek-aspek profesional yang meliputi ahli, pengetahuan dan mental. Hal ini terbukti dari data-data yang diperoleh penulis, yang mana dari pendidikan yang dimiliki guru agama SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban berbasik keagamaan dan pengetahuan yang dimilikinya sudah sesuai dengan profesi yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- b. Hasil interview tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalitas Guru Pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban³

1. Akuntabilitas

Akuntabilitas dapat di artikan sebagai ukuran sejauh mana lembaga pendidikan berhasil dengan efektif melaksanakan program pendidikannya. Hal ini dilihat dari setiap tahunnya yang mana terdapat

³ Hasil interview dengan kepala sekolah SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban tanggal 23 Juli 2010

musyawarah antara pihak sekolah dengan wali murid setiap penerimaan hasil belajar siswa.

Bapak kepala sekolah mengungkapkan setiap tahunnya dimusyawarahkan jika ada program baru yang akan dilaksanakan oleh pihak sekolah.

2. Pendekatan Kompetensi

Pendekatan Kompetensi yaitu suatu pendekatan yang diambil oleh suatu lembaga pendidikan dimana program pendidikannya di rencanakan dan di laksanakan tidak bertitik tolak dari mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu yang mengarah pada terbentuknya kompetensi-kompetensi yang di persyaratkan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang akan di emban dikemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikarenakan sekolah SMA 45 Ma'arif Kec. Plumpang Kab. Tuban adalah sekolah yang basicnya sekolah agama, maka lulusannya diprioritaskan untuk dapat betul-betul memahami tentang ilmu-ilmu agama, dan ada juga program-program keagamaan dengan masyarakat yakni pengajian setiap ada perpisahan.

3. Ada integrasi antara isi metode serta teori praktik

Jadi setiap siswa di sekolah bukan Cuma mendapatkan metode saja akan tetapi mendapatkan praktek tentang materi yang diajarkan juga, sehingga antara ke duanya bisa seimbang.

4. Kode etik organisasi profesional

Kode etik organisasi profesional sangat penting karena merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku yang di junjung tinggi oleh setiap Guru Pendidikan Agama Islam. Karena kode etik berfungsi untuk menampung anggotanya untuk meningkatkan pelayanan, menggerakkan para anggotanya

5. Pembinaan dan pengembangan kemampuan professional

Kepala sekolah menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA 45 Ma'arif Kec. Plumpang Kab. Tuban juga mendapatkan pelatihan dan penataran-penataran serta ada juga sebagian guru yang sudah sertifikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Motivasi

Kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada guru pendidikan agama islam tidak hanya bertumpu pada satu hal saja tetapi beberapa hal yang dibutuhkan seorang guru dalam bekerja dan yang lebih ditekankan lagi adalah pemberian motivasi sesuai dengan kebutuhan per orang. Sehingga para manajer perlu mengetahui apa yang menjadi penyebab guru ingin bekerja, apakah mereka sudah mempunyai kompetensi, profesionalisme, dan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya atau tidak. Sehingga tujuan yang diharapkan dapat terlaksana dengan maksimal.

Guru agama SMA 45 Ma'arif Kec. Plumpang Kab. Tuban mempunyai jiwa kepemimpinan, menghargai waktu serta mempunyai insting bersaing yang tinggi dan berkeinginan untuk mandiri. Hal ini diaplikasikan dengan kinerja kesehariannya yang selalu tepat waktu dalam mengajar tidak pernah telat dan mempunyai rasa tanggung jawab tinggi terhadap siswa-siswi yang ada, dengan keikutsertaannya dalam menanggulangi kenakalan siswa rasa kepemimpinan yang dimilikinya mencakup segala hal salah satunya tanggap dalam bersikap terhadap keadaan siswa dan selalu memberikan yang terbaik demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Menghargai waktu yang dimilikinya menjadikan segala kegiatan terprogram dan berjalan sesuai dengan jadwalnya.

BAB V

PEMBAHASAN

Menghadapi tantangan dalam reformasi pendidikan, diperlukan kualitas guru yang mampu mewujudkan kinerja professional, smodern, dalam nuansa pendidikan dengan dukungan kesejahteraan memadai. Mampu memajukan kinerja professional di sini adalah mempunyai kompetensi yang wajib di punyai oleh seorang pendidik, baik kompetensi keilmuan , kompetensi sosial, maupun kompetensi pedagogik. Modern maksudnya adalah seorang seorang guru mempunyai kemampuan dalam menguasai perkembangan teknologi guna mendukung kegiatannya sebagai tenaga pengajaran serta mampu mengembangkan materi pengajaran dengan konteks masa kini.

Di dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) disebutkan bhwasanya seorang guru harus memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang masing-masing indikator tersebut sebagaimana tercantum dalam bab II skripsi ini.

Undang-undang Guru dan Dosen ini hadir dilatar belakangi oleh muramnya wajah pendidikan Indonesia yang dari tahun ke tahun mengalami degradasi, bahkan tertinggal dari Negara-negara Asia Tenggara lainnya. Dari sekian banyak persoalan pendidikan, Guru termasuk penyebab rendahnya kualitas dan implementasi pendidikan di Indonesia. Salah satu penyebab kurang diperhatikannya kesejahteraan Guru, sehingga banyak guru yang tidak focus sebagai tenaga pengajar. Mencari kerja

sampingan untuk memnuhi tuntutan kebutuhan hidup. Karena pekerjaan yang tidak focus inilah, mengajar tidak meksimal yang mneyebabkan peserta didik tidak bisa maksimal dalam memahami materi yang diajarkan.

Bertolak dari bebarapa permasalahan itulah, lahir undang-undang guru dan dosen dengan harapan besar mampu mnegubah wajah pendidikan Indonesia, dengan jalan mmeperbaiki kesejahteraan guru, menjadikan Guru sebagai profesi. Untuk memenuhi kriteria kompetensi professional guru inilah seorang guru harus memenuhi beberapa criteria kompetensi seperti yang telah disebutkan diatas. Diantara kompetensi-kompetensi yang diatas, kompetensi professional merupakan kompetensi yang didapatkan melalui jalur akademik atau pendidikan sebagai calon Guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru profesional yang mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Tinjauan dari hal tersebut dapat dilihat dari kompetensi yaitu sebagai berikut:

Ditinjau dari kompetensi, didalam undang-undang Guru dan dosen yang membahas mengenai profesi guru disebutkan beberapa criteria mengenai kompetensi guru, salah satunya yang berhubung dengan kompetensi professional. Ada beberaoa kriteria seorang guru yang dikatakan memiliki kompetensi professional, yaitu kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya serta penguasaan dalam hal konsep-konsep

dan disiplin keilmuan dan teknologi yang relevan secara koheren dengan mata pelajaran yang diampunya.¹

Dari pembahasan yang penulis peroleh bahwa guru yang ada di SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban sudah tergolong profesional yang meliputi ahli, tanggung jawab dan kesejawatan. Disamping itu juga telah mencakup aspek-aspek profesional yang meliputi ahli pengetahuan dan mental.

Guru sebagai pendidik pada dasarnya mempunyai keahlian yang khusus, untuk mencapai hal ini perlu mengabdikan dirinya di dunia pendidikan sebagai guru untuk mengasah keahliannya, pada prakteknya guru yang telah lama berkecimpung dalam dunia guru lebih mengetahui keadaan lapangan. Disamping itu juga keberadaannya lebih diakui di mata masyarakat, dikarenakan masyarakat telah mengetahui hasil kinerjanya, pendidikan pra jabatan sangat menentukan posisi guru, yang mana guru SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban. rata-rata menempuh pendidikan S1.

Rasa tanggung jawab yang dimiliki masing-masing berbeda, perbedaan itu nampak dari keikutsertaan mengetahui manajemen kelas, guru yang telah lama mengabdikan di sekolah kinerjanya menjadi sorotan bagi sesama dan juga masyarakat, hal ini mendukung posisi guru tersebut.

Guru yang lama mengabdikan di sekolah lebih percaya diri dalam berkomunikasi begitu juga sebaliknya, sedangkan komunikasi adalah hal penting untuk bersosialisasi pada seseorang dan penentuan posisi, keluarga juga sangat menentukan seseorang

¹ Tim, *Pedoman penyelenggaraan pendidikan (S1) IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2006, hlm: 6

untuk menjadi lebih komunikatif. Hal ini menjadi kendala bagi salah satu guru agama dikarenakan disamping baru juga kurangnya frekuensi pertemuan sesama guru sehingga menjadikan ikatan emosional dengan rekannya kurang begitu kuat, tanggung jawabnya sebagai guru dan anak-anak menjadikan salah satu ada yang dikorbankan meskipun berjalan akan tetapi tidak optimal, salah satunya sering absen ketika ada kegiatan ekstra kurikuler dan kurangnya mendapat posisi dari rekannya dan masyarakat.

Selain itu guru agama Islam SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban memiliki insting bersaing yang tinggi, dengan ini membutuhkan semangat kerja yang tinggi dan berinovasi. Penulis mendapat data ini dari guru-guru lain yang ada bahwa guru Pendidikan agama Islam SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban selalu berkeinginan menjaga nama baik lembaga dibandingkan dengan lembaga sekolah yang lain.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang Kompetensi Profesional Guru pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Ma'arif 45 Kec. Plumpung Kab. Tuban, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dari data yang penulis peroleh bahwa keprofesionalan yang dimiliki oleh guru agama Islam SMA Ma'arif 45 Plumpung Tuban dikatakan baik, hal ini terlihat dari hasil observasi yaitu guru profesional yang mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Peneliti mengamati tentang penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpung Kab. Tuban adalah Pengetahuan dan ketrampilan tentang membuat persiapan mengajar, pengetahuan tentang media dan alat-alat pengajaran, pengetahuan tentang hasil belajar, membuat persiapan mengajar, melaksanakan pengajaran di kelas dan melakukan pengukuran hasil atau evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa.

B. SARAN

Dalam upaya mewujudkan SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban sebagai lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang lebih adaptif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, maka bagi lembaga sekolah SMA Ma'arif 45 Kec. Plumpang Kab. Tuban, penulis mengemukakan sebagai saran sebagai berikut

1. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat terus berupaya meningkatkan kemampuan para tenaga yang ada (tenaga edukatif, tenaga administratif) guna tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Mengingat pentingnya lembaga pendidikan sekolah dalam mengantarkan manusia pada perubahan, sekaligus mengadakan pendekatan pada masyarakat guna lebih mengoptimalkan pemanfaatan berbagai potensi yang ada. Juga meyakinkan masyarakat bahwa pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan, meskipun lembaga sekolah bukan satu-satunya tempat pendidikan.
2. Bagi para guru, diharapkan terus berusaha meningkatkan kemampuan profesinya, baik secara pribadi maupun secara kelompok, dan berusaha meningkatkan prestasi belajar siswa dengan jalan memberikan motivasi belajar baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M.(1991). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan umum)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Abeng, Tantri, (1997). *Dari Meja Tantri Abeng*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Amd, Widodo, dkk. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta : Absolut.
- Arikunuto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunuto, Suharsimi, (1998). *Prosedur Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Imron, Ali, (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka
- Kuntoro, A. Sodiq. *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Indonesia*, Yogyakarta: Bur Cahaya.
- Made Pidarta, (1997). *Landasan Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Margono, (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah, (2004). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu, (1997). *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Piet A. Sahertian, (1994). *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Rohani, Ahmad, dan Ahmadi, abu (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samana, A., (1994). *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta : PT Kanisius.
- Soehartono, Irawan, ((1999). *Metode Penelitian sosial*, bandung PT: Remaja Rosdakarya.
- Sodiq. A Kuntoro, (1985). *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Indonesia*, Yogyakarta: CV Bur Cahaya.

Sugiono,(2009). *Metode Penelitian Pendekata Kualitatif, Kuantitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.

Soekartawi, (1995). *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, Jakarta : Pustaka Jaya.

Soetjipto dan Rafli Kosasi, (1999). *Profesi Keguruan* , jakarta : PT Rineka Cipta.

Subagio, P. Joko, (2004), *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar, H. A. R. (2000) *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Usman, M. Uzer, (1995). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Ttp: Pustaka Widyatama, Tt

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[http://teknik-mesin06.blogspot.com/2009/03/Peranan- Guru.htm](http://teknik-mesin06.blogspot.com/2009/03/Peranan-Guru.htm)

<http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/Pengertian-dan-profesional-guru.html>

www. Hukumunsrat. Org

<http://meetabied.wordpress.com/2009/10/30/peningkatan-profesionalisme-guru>

<http://beta.pikiran-rakyat.com/index.php?mib=beritadetail&id=9232>

<http://diknas.or.id>